



Diskriminasi terhadap Ibu Bekerja dalam Novel *Sesuk* Karya Tere Liye: Sebuah Analisis Wacana Kritis

Noni Andriyani^{1,2*}, Anang Santoso², Gatut Susanto²

¹Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Indonesia

²Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

Article info

Article history:

Received: 16-05-2023

Revised : 08-10-2023

Accepted: 21-10-2023

Kata kunci:

ibu bekerja;

ideologi penulis;

novel *Sesuk*

Keywords:

author's ideology;

novel *Sesuk*;

working mom

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ideologi Tere Liye dalam novelnya yang berjudul *Sesuk* mengenai ibu bekerja dalam sudut pandang analisis wacana kritis. Teori yang digunakan adalah teori penalaran dialektis dalam analisis wacana kritis oleh Norman Fairclough. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat diskriminasi terhadap ibu bekerja dalam novel *Sesuk* melalui narasi-narasi yang digunakan oleh pengarang untuk menggambarkan sosok ibu bekerja. Bahkan, kekuasaan pengarang dalam novel ini juga tampak sangat mencolok dengan mematkan tokoh Ibu bekerja yang dianggap akan merusak generasi. Selanjutnya, secara teoretis, penelitian ini berimplikasi terhadap pengayaan kajian teori analisis wacana kritis Fairclough generasi baru dan secara praktis turut mengingatkan pembaca bahwa di dalam novel sekalipun, setiap pengarang senantiasa memiliki ideologi yang disampaikan dan pembaca diharuskan jeli untuk memilah dan memilih konsep ideologi yang layak dijadikan contoh atau tidak.

Discrimination against Working Mothers in the Novel Sesuk Tere Liye's Work: A Critical Discourse Analysis

This study aims to describe the ideology of Tere Liye in his novel entitled Sesuk about working mothers from the point of view of critical discourse analysis. The theory used is the theory of dialectical reasoning in critical discourse analysis by Norman Fairclough. The results of the study show that there is discrimination to working mothers in the novel Sesuk through the narrations used by the author to describe the figure of working mothers. The author's power in this novel also looks very striking by turning off the working mother character who is considered to be detrimental to the generation. Furthermore, theoretically, this research has implications for enriching the study of the new generation of Fairclough's critical discourse analysis theory and practically, helping to remind readers that even in a novel, even though every author always has an ideology conveyed, the reader is required to be observant in sorting out and choosing ideological concepts that are worthy of being exemplary or not.

Copyright © 2024 Indonesian Language Education and Literature

Corresponding author: Noni Andriyani, Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Indonesia;

Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

E-mail address: noniandriyani@edu.uir.ac.id

PENDAHULUAN

Novel merupakan karya sastra yang digemari oleh banyak orang dari berbagai kalangan usia dan profesi. Dibandingkan puisi dan drama, minat membaca novel masyarakat Indonesia jauh lebih tinggi. Apalagi, kemajuan teknologi saat ini juga memudahkan setiap orang yang ingin membaca novel yakni dengan tersedianya novel-novel digital yang membuat pembaca dapat membaca di mana saja dan kapan saja tanpa harus membawa versi cetak. Beberapa survei bahkan



menunjukkan bahwa minat baca masyarakat Indonesia meningkat terutama ketika pandemi Covid terjadi. Pada 2019, Perpustakaan menyebutkan bahwa daerah dengan minat baca tertinggi adalah Daerah Istimewa Yogyakarta (63,02%) dan yang paling rendah adalah Maluku Utara (45,52%). Topik bacaan dengan minat paling tinggi adalah sastra (58%), diikuti agama (29%), seni dan olahraga (29%), sisanya topik lain (8-11%) (Pradana, 2020).

Dalam ilmu sastra, pengarang memiliki hak untuk menyampaikan apa pun dalam karya sastranya. Terutama novel, sebagai karya sastra yang konvensinya paling sedikit, pengarang dapat menyampaikan segala sesuatu dengan lebih leluasa melalui penggambaran tokoh, konflik, dan setting. Dengan demikian, pengarang memiliki kekuasaan penuh terhadap hasil karyanya. Hal ini yang kemudian dalam konsep analisis wacana kritis patut dicurigai bahwa tidak ada satu pun wacana yang benar-benar netral. Setiap wacana akan menyampaikan ideologi pengarang atau penulisnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Burr yang menyatakan bahwa wacana selalu memiliki kekuatan untuk menghasilkan realitas sosial (Irshad & Yasmin, 2022).

Novel *Sesuk* karya Tere Liye menceritakan kehidupan sebuah keluarga kecil yang terdiri atas ayah, ibu, dan tiga orang anak. Diceritakan bahwa sang ayah adalah seorang pengusaha dan sang ibu adalah seorang artis terkenal. Anak pertama, perempuan, bernama Gadis, berusia dua belas tahun. Anak kedua, laki-laki, bernama Bagus, berusia enam tahun. Anak ketiga juga laki-laki, bernama Ragil, berusia dua tahun. Dari seluruh cerita, terdapat indikasi bahwa adanya ketidakadilan terhadap ibu bekerja (lazim disebut *working mom*) dalam narasi-narasi yang disampaikan pengarang. Pengarang menunjukkan ketidakberpihakannya terhadap seorang ibu bekerja dan digambarkan dengan buruk sehingga diasumsikan dapat merusak mental anak dan generasi selanjutnya. Hal inilah yang perlu dibuktikan dengan menggunakan teori analisis wacana kritis dan dalam penelitian ini yang digunakan adalah teori penalaran dialektis oleh Norman Fairclough.

Penelitian analisis wacana kritis terhadap novel sudah lazim dilakukan di Indonesia. Pada umumnya, penelitian-penelitian ini berusaha mengungkap dimensi sosial (Al Chazim dkk., 2019) relasi kuasa, dan ideologi yang terdapat dalam novel. Analisis wacana kritis dapat mengungkapkan ketidakadilan gender dalam novel dengan menjelaskan cara pengarang menggunakan kata ganti dan cara pengarang dalam menempatkan serta memosisikan tokoh (Khaerah dkk., 2022). Penelitian lain menunjukkan bahwa struktur mikro dalam sebuah novel juga dapat menunjukkan ideologi pengarang (Ningsih dkk., 2020). Bentuk seksis yang terdapat dalam novel juga dapat mengungkap diskriminasi yang merupakan cerminan dari kondisi nyata kelompok masyarakat tertentu (Rima dkk., 2022).

Analisis wacana kritis menurut Fairclough memungkinkan untuk mengidentifikasi hubungan kekuasaan yang ada dan terkadang bertentangan dengan yang tercermin dalam wacana masyarakat (Branton dkk., 2023). Fairclough menyatakan bahwa pendekatannya terhadap analisis wacana kritis ini terus mengalami perubahan selama tiga puluh tahun terakhir dan memunculkan versi terbarunya yang disebut dengan analisis wacana kritis sebagai penalaran dialektis. Versi ini menekankan hubungan antara kritik, penjelasan, dan tindakan. Analisis wacana kritis merupakan salah satu bentuk analisis sosial kritis. Analisis sosial kritis menunjukkan bahwa bentuk-bentuk sosial dalam kehidupan dapat merusak kehidupan seseorang, tetapi sekaligus juga dapat mengubahnya



(Fairclough, 2018). Fokus analisis wacana kritis tidak hanya pada kekuasaan dalam wacana, tetapi juga kekuasaan di belakang wacana; tidak hanya pada kritik manipulasi, tetapi juga pada kritik ideologi; tidak hanya pada aspek-aspek tertentu dari kenyataan sosial yang ada, tetapi juga pada karakter dan bagaimana hal itu berdampak kepada semua aspeknya. Kenyataan sosial dimediasi oleh ide dan wacana: ada entitas sosial (orang, peristiwa, praktik, institusi) dan adanya keyakinan/gagasan tentang representasinya. Dengan demikian, analisis harus mencakup kedua hal itu dan hubungan antara kedua hal tersebut. Hubungan keduanya bersifat kognitif dan kausal.

Analisis wacana kritis sebagai penalaran dialektis merupakan bentuk argumentasi praktis yang berfokus pada hubungan antara kritik, penjelasan, dan tindakan. Untuk menggambarannya, Fairclough menawarkan empat langkah berikut: (1) kritik normatif wacana; (2) penjelasan tentang wacana yang dikritik secara normatif sesuai dengan ciri-ciri negara yang dibahas dan kenyataan sosial yang ada; (3) kritik penjelasan terhadap keadaan yang berlangsung, dan; (4) mengadvokasi tindakan untuk mengubah keadaan yang berlangsung menjadi lebih baik. Berdasarkan empat langkah tersebutlah, analisis wacana kritis melihat kritik normatif wacana sebagai titik masuk ke dalam kritik penjelasan sosial dan permasalahan dari kenyataan sosial yang ada (Fairclough, 2018).

Untuk kritik normatif wacana, tugas analisis wacana adalah mengungkap ideologi agar menjadi jelas bagi konsumen atau penikmat teks (Santoso, 2012). Tahap ini membongkar struktur kebahasaan meliputi fitur-fitur lingual pembawa ideologi seperti proses leksikal, relasi makna, metafora, ekspresi eufemistik, ketransitifan, nominalisasi, dan lain-lain. Fitur-fitur lingual yang mencolok ataupun dominan digunakan akan menjadi kunci masuknya penjelasan kritik normatif ini.

Saat ini, ibu bekerja menjadi isu yang menarik. Ibu bekerja dan ibu rumah tangga kerap dibanding-bandingkan dalam berbagai perbincangan dan turut masuk dalam perbincangan ilmiah. Isu mengenai ibu bekerja dijadikan objek penelitian dalam berbagai bidang seperti psikologi, pendidikan, kesehatan, dan lain-lain. Bahkan, ada penelitian yang membahas perbedaan kebersyukuran pada ibu bekerja dan ibu rumah tangga (Herawati & Widiantoro, 2020). Ini artinya, secara umum, ibu bekerja dan ibu rumah tangga memang ditempatkan pada dua hal yang berposisi biner.

Menurut *Encyclopedia of Children's Health*, ibu bekerja adalah wanita yang memiliki anak dengan rentang usia 0-18 tahun dan menjadi tenaga kerja (Widyasari & Fridari, 2013). Sebagian penelitian menyebutnya sebagai wanita dengan peran ganda, yakni peran sebagai istri, sebagai ibu, dan sebagai tenaga kerja/karyawan (Bella & Haryadi, 2022). Terma ibu bekerja dan ibu rumah tangga ini sering dipertentangkan terkait pola asuh ketika si ibu memiliki anak pada usia rentang 0-18 tahun (usia bayi sampai dengan akhir sekolah menengah). Penelitian yang dominan juga membahas serta membandingkan kesehatan psikologis ibu bekerja dan ibu rumah tangga (Nastiti, 2017), kemandirian anak rentang usia tertentu dengan kondisi ibu bekerja dan ibu rumah tangga (Kusuma, 2017), dan isu-isu kesehatan terkait ibu dan anak lainnya.

Dalam novel *Sesuk*, diceritakan sebuah keluarga yang memiliki tokoh ibu bekerja. Pengarang tampak acap kali mendiskreditkan tokoh ibu bekerja ini dalam narasi-narasinya. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha mengungkap diskriminasi terhadap ibu bekerja dalam novel tersebut dengan menggunakan teori



analisis wacana kritis oleh Norman Fairclough generasi baru yakni teori penalaran dialektis. Diskriminasi dalam penelitian ini diartikan sebagai perbedaan perlakuan kepada seseorang atau sekelompok orang dengan karakteristik tertentu (Rohmyni, 2022) dan dalam penelitian ini dikecilkan kepada perbedaan perlakuan pengarang kepada tokoh ibu bekerja dalam novel *Sesuk*. Sebelumnya, teori analisis wacana kritis juga telah digunakan oleh para peneliti dan berhasil mengungkap bias gender (Teresa, 2020).

Berbeda dengan teori sebelumnya, pada teori analisis wacana kritis dengan penalaran dialektis ini, ditambahkan usaha advokasi pada bagian akhir. Jadi, penelitian tidak hanya sampai pada pengungkapan diskriminasi yang terjadi, melainkan juga sampai kepada usaha advokasi yang dilakukan untuk menyelamatkan pihak yang didiskriminasi. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk membongkar diskriminasi terhadap ibu bekerja yang terdapat dalam novel *Sesuk* karya Tere Liye dan mengadvokasi pihak-pihak yang didiskriminasi dalam novel tersebut. Manfaat penelitian adalah dapat menambah penelitian analisis wacana kritis dengan menggunakan teori Fairclough generasi baru yang masih sangat minim dan diharapkan dapat menjadi acuan penelitian sejenis berikutnya. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk melatih berpikir kritis ketika membaca wacana apapun, terutama novel.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan menggunakan teknik analisis isi. Penelitian dilakukan sejak Januari 2023 sampai dengan Juni 2023. Sumber data penelitian adalah novel *Sesuk* karya Tere Liye, 2022, penerbit Sabakgrip, terdiri atas 327 halaman. Data dikumpulkan dengan membaca novel secara cermat dan mencatat penggalan atau kutipan novel yang ditengarai mengandung tujuan penelitian. Pencatatan data dengan menggunakan kartu data. Data penelitian ini adalah kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf yang menunjukkan fitur-fitur lingual pembawa ideologi pengarang dan penunjuk diskriminasi terhadap ibu bekerja dalam novel *Sesuk* karya Tere Liye. Data dikumpulkan dan dianalisis menggunakan teori penalaran dialektis dalam analisis wacana kritis menurut Norman Fairclough. Validasi data dilakukan dengan triangulasi dan rekan sejawat serta para ahli. Triangulasi yang digunakan adalah teori, sumber, dan metode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Sesuk* karya Tere Liye ini menggunakan sudut pandang orang pertama dalam cerita. Narator adalah tokoh dalam novel yang menceritakan kehidupannya dalam sebuah catatan harian (diari; buku harian). Tokoh yang bernama Gadis menceritakan seluruh kejadian dalam buku hariannya sehingga setiap bagian dalam novel selalu dimulai dengan penulisan tanggal dan kata pembuka “Dear Diary”.

Penggunaan sudut pandang orang pertama dalam novel dapat membangun kedekatan dengan pembaca dengan melibatkan langsung pembaca sebagai tokoh “aku/saya/kami”. Pelibatan ini memudahkan pembaca untuk memosisikan diri dalam cerita. Berbeda dengan penggunaan nama orang/nama tokoh yang membuat pembaca berada sebagai orang luar (tidak terlibat dalam cerita). Penggunaan sudut pandang aku/saya/kami dalam novel merupakan upaya pengarang untuk mensejajarkan dirinya dengan pembaca (Khaerah et al., 2022).



Penggunaan sudut pandang merupakan langkah awal untuk menanamkan ideologi dalam sebuah novel. Ketika pengarang memilih menggunakan sudut pandang persona/orang pertama “aku”, pengarang dapat dengan langsung melibatkan pembaca dalam prinsip-prinsip atau konsep-konsep yang ia inginkan untuk turut disepakati oleh pembaca. Penggunaan sudut pandang “aku” ini memberikan beberapa efek: (1) pembaca merasakan dirinya sebagai tokoh utama dari cerita yang ia baca; (2) pembaca ikut mengalami dan merasakan apa yang dialami dan dirasakan oleh tokoh utama; dan (3) ketika pembaca menetapkan dirinya sebagai tokoh utama, ia akan memberikan empati secara penuh terhadap isi cerita (Ardiana., 2014).

Data 1

Ibu hanya diam, tersenyum tipis. Tidak banyak berkomentar. Tapi Ibu terlihat sedih. Pindah rumah bukan hal yang menyenangkan bagi Ibu, dia kehilangan banyak hal. Teman-temannya, pekerjaan, semuanya. Masalahnya, kami pindah rumah juga karena Ibu. Semua kejadian itu. Peristiwa mengerikan tersebut (Liye, 2022, pp. 8–9).

Data 1 terdapat di bagian awal cerita novel *Sesuk*. Alur yang digunakan pengarang dalam novel adalah alur campuran. Sebagian cerita berjalan maju dan sebagian lagi mundur. Akan tetapi, pada bagian awal saja sudah tampak bahwa pengarang ingin menyampaikan bahwa semua permasalahan dalam novel disebabkan oleh tokoh Ibu. Kutipan “Masalahnya, kami pindah rumah juga karena Ibu” menjadi pembuka cerita novel, dimulai dengan kata “masalah” dan ditegaskan “karena Ibu”. Pengurutan teks pada data 1 difokuskan pada tokoh Ibu yakni: (1) ibu hanya diam; (2) ibu tersenyum tipis; (3) ibu tidak banyak berkomentar; (4) ibu terlihat sedih; (5) pindah rumah tidak menyenangkan bagi ibu; (6) ibu kehilangan banyak hal, teman-teman dan pekerjaan. Seluruh hal yang terjadi pada tokoh Ibu tersebut ditutup dengan modus kalimat deklaratif yakni “kami pindah rumah juga karena ibu”. Modus kalimat deklaratif ini tidak memberi kesempatan bagi pembaca untuk berpendapat atau mereka-reka apa penyebabnya. Dalam novel, modus kalimat deklaratif/informatif berfungsi untuk memberi tahu dan menguatkan pemahaman pembaca (Firmansyah, 2018).

Enam hal yang diurutkan di awal teks data 1, yang menunjukkan penderitaan tokoh Ibu, langsung ditutup dengan pemosisian subjek “kami” yang justru jadi korban dalam kalimat “kami pindah rumah juga karena ibu” yang disebabkan oleh ibu. Penderitaan ibu yang disampaikan di posisi awal diklimakskan dengan penegasan bahwa semua hal yang dialami oleh ibu justru tidak disebabkan oleh orang lain, akan tetapi ibulah yang membuat “kami” turut merasakan akibat dari ulahnya.

Data 2

Dua minggu lalu, Ragil, adik bungsuku yang baru dua tahun jatuh dari teras lantai dua. Dia sedang bermain-main di sana. Ibu sibuk dengan telepon genggamnya, tidak memperhatikan. Beruntung saat tubuh adikku jatuh, di bawahnya melintas Bibi yang membawa keranjang dengan tumpukan baju di dalamnya (Liye, 2022, p. 9).

Data 2 dibuat dari pengurutan teks: (1) Ragil, adik bungsuku yang baru dua tahun jatuh dari teras lantai dua; (2) ibu sibuk dengan telepon genggamnya; (3) ibu tidak memperhatikan; (4) beruntung saat tubuh adikku jatuh, di bawahnya melintas Bibi yang membawa keranjang dengan tumpukan baju di dalamnya. Pengurutan teks tersebut dimulai dari tokoh Ragil yang jatuh dari lantai dua. Jatuhnya Ragil disebabkan oleh ibu yang sibuk dengan telepon genggamnya.



Akan tetapi, hanya karena sedang beruntung, Ragil tidak jatuh ke lantai, melainkan jatuh ke tumpukan baju dalam keranjang. Pengarang menuliskan dengan tegas bahwa jatuhnya Ragil disebabkan oleh ibu yang lalai, ibu yang tidak menjaga Ragil dengan baik, ibu yang sibuk dengan telepon genggamnya. Pengarang sama sekali tidak menggunakan modalitas epistemik yang menunjukkan adanya kemungkinan bahwa Ragil jatuh karena ibu sibuk dengan telepon genggamnya. Pengarang menegaskan bahwa memang ibulah yang menjadi penyebab Ragil jatuh ke lantai satu.

Data 4

Ayah punya usaha distribusi alat-alat, mesin-mesin kecil. Sementara Ibu juga sering bekerja di luar, lebih sibuk lagi, bahkan berhari-hari tidak pulang. Kalau di rumah, dia tetap sibuk. Kalian mau tahu apa pekerjaan ibuku? Dia penyanyi sekaligus artis terkenal. Saat Ayah sibuk bekerja, Ibu sibuk mengisi acara atau shooting (Liye, 2022, p. 10).

Data 4 mulai jelas menunjukkan bahwa tokoh Ibu adalah ibu bekerja. Ibu yang memiliki tiga orang anak dari usia bawah tiga tahun sampai dengan usia sekolah dasar. Penggambaran pekerjaan ayah dalam data 4 hanya dalam satu kalimat dan sisanya adalah penjabaran pekerjaan tokoh Ibu. Ibu disebutkan lebih sibuk dari ayah bahkan sering tidak pulang. Kemudian, ada modus kalimat interogatif dalam data 4 ini yakni “Kalian mau tahu apa pekerjaan ibuku?”. Hanya saja modus ini tidak digunakan untuk mencari jawaban dari pembaca karena pengarang langsung memberikan informasi berikutnya sebagai jawaban modus kalimat sebelumnya. Pengarang melanjutkan dengan modus kalimat deklaratif/informatif yakni “Dia penyanyi sekaligus artis terkenal”. Kedua modus ini digunakan sekaligus untuk menyamakan persepsi pembaca dengan pengarang. Misalkan dalam percakapan sehari-hari ketika modus ini digunakan, akan muncul respon “Oh, pantas”. Penutur sengaja menggunakan modus tersebut untuk mencapai kesepakatan cara pandang dengan mitra tutur. Dalam hal ini, pengarang berusaha mengonstruksi pembaca untuk memiliki respon bahwa hal yang biasa jika ibu yang berprofesi sebagai seorang penyanyi sekaligus artis terkenal itu sangat sibuk, baik saat di luar rumah ataupun saat di rumah, bahkan lebih sibuk dari suaminya yang seorang pengusaha.

Data 10

Aku suka sekali melihat Ibu sekarang. Dia selalu terlihat cantik. Apa pun pakaian yang dia kenakan, termasuk dengan cemong di dahi, dia tetap cantik. Tapi sekarang, dia benar-benar berubah banyak. Dulu, semua dikerjakan oleh pembantu dan dua asisten pribadi Ibu. Jangankan memasak, bahkan mengambil sepatu saja, asistennya yang akan mengurusnya. Sekarang, lihatlah, Ibu mau menyalakan sekring listrik. Terlihat semangat, terlihat cekatan (Liye, 2022, pp. 27–28).

Data 10 menceritakan kondisi tokoh Ibu saat sudah tinggal di rumah baru dan sudah memutuskan untuk berhenti bekerja dalam kurun waktu yang belum dapat ditentukan (profesinya sebagai artis dapat membuat tokoh Ibu memutuskan vakum untuk beberapa lama dan memutuskan kembali bekerja sewaktu-waktu). Data 10 menunjukkan karakteristik tokoh Ibu yang disukai oleh pengarang yakni ibu dengan pakaian seadanya di rumah, ibu yang tidak terlalu sibuk mengurus wajahnya, ibu yang rajin memasak, dan ibu yang cekatan dalam segala hal urusan domestik rumah tangga. Sementara, karakteristik ibu yang tidak disukai oleh pengarang adalah ibu yang mengandalkan pembantu atau asisten dalam segala urusan termasuk urusan rumah tangga dan ibu yang tidak sempat memasak.



Dalam kutipan “Aku suka sekali melihat Ibu sekarang. Dia selalu terlihat cantik. Apa pun pakaian yang dia kenakan, termasuk dengan cemong di dahi, dia tetap cantik” terdapat ekspresi metafora yang memunculkan kesan hiperbolis. Pemilihan diksi ‘suka’, ‘sekali’, dan ‘apa pun’ dalam frasa-frasa ‘suka sekali’, ‘selalu terlihat cantik’, ‘apa pun pakaian yang dia kenakan’ melengkapi kesan hiperbolis untuk menyatakan bahwa seorang ibu yang sibuk dengan pekerjaan domestik rumah tangga itu akan tetap terlihat cantik dalam pakaian seperti apa pun dan dalam kondisi tidak berdandan.

Data 12

Itu pagi yang berbeda. Entah kapan terakhir kali aku menyiapkan sarapan bersama Ibu, mengobrol dengannya, lantas sesekali tertawa. Biasanya aku masak bersama Bibi, atau malah sendirian (Liye, 2022, p. 35).

Data 12 menambah penegasan sosok ibu yang ideal menurut pengarang yakni ibu yang selalu menyiapkan sarapan untuk keluarganya, ibu yang memiliki banyak waktu untuk berbicara dan bersenda gurau dengan anak-anaknya. Ibu yang baik juga adalah ibu yang tidak sering meninggalkan anak dengan asisten rumah tangga apalagi meninggalkan anaknya mengurus segala keperluannya sendirian di rumah.

Data 12 juga menunjukkan ekspresi metafora pada kalimat “Entah kapan terakhir kali aku menyiapkan sarapan bersama Ibu, mengobrol dengannya, lantas sesekali tertawa” yang memunculkan kesan sarkasme. Secara sederhana, dapat diartikan bahwa tokoh Ibu terlalu sibuk sehingga anaknya pun tidak dapat mengingat kapan terakhir kali menghabiskan waktu dengan ibunya. Pengarang ingin menceritakan sedemikian sibuknya tokoh Ibu sebagai ibu bekerja sampai tidak memiliki waktu bahkan sekadar untuk bercerita dengan anaknya.

Data 13

Selalu menyenangkan melihat ekspresi wajah Ibu yang terlihat riang. Dulu Ibu selalu sibuk, sibuk, dan sibuk. Pekerjaan, pekerjaan, dan pekerjaan. Sekarang dia selalu ada di rumah. Mengurus rumah, mengurus kami bertiga (Liye, 2022, p. 74).

Sama halnya dengan data 10 dan 12, data 13 menambah karakteristik ibu yang baik menurut pengarang. Ibu yang baik adalah ibu yang tidak sibuk dengan pekerjaannya di luar rumah. Ibu yang baik adalah ibu yang selalu ada di rumah. Ibu yang baik adalah ibu yang mendedikasikan seluruh waktunya untuk mengurus rumah dan mengurus anak-anaknya.

Data 13 juga menunjukkan ekspresi metafora yang memunculkan kesan intensif dengan menggunakan repetisi ‘sibuk, sibuk, dan sibuk’ dan ‘pekerjaan, pekerjaan, dan pekerjaan’. Penggunaan repetisi biasanya berfungsi untuk menguatkan pernyataan, gagasan, perasaan, dan emosi (Aisyah, 2016). Pengarang ingin menegaskan bahwa tokoh Ibu dalam novel *Sesuk* sangat sibuk bekerja. Repetisi bahkan dilakukan sebanyak dua kali dalam kalimat yang berurutan sehingga menambahkan kesan yang lebih intensif bahwa kesibukan tokoh Ibu bekerja terkait pekerjaannya dalam novel tersebut sangat luar biasa.

Data 14

“Justru aku yang hendak bertanya, kamu betulan tidak butuh pembantu? Setidaknya bantu-bantu membersihkan rumah. Atau mencuci, atau menyetrika? Lihat, kamu mengerjakan semuanya lho.” Ibu tersenyum, giliran dia menggeleng. “Aku bisa mengurus semuanya. Itu tidak sulit. Jangan lupa, aku pernah main film menjadi wanita karier, *single parent*, dengan enam anak” (Liye, 2022, p. 78).



Data 14 juga menceritakan kepedulian tokoh Ayah kepada tokoh Ibu terkait pekerjaan rumah yang dikerjakan oleh tokoh Ibu sejak mereka pindah ke rumah baru. Tokoh Ayah menawarkan pembantu, tetapi ditolak oleh tokoh Ibu. Data ini menunjukkan hal yang sama dengan beberapa data sebelumnya. Pengarang ingin menegaskan kembali bahwa karakteristik ibu yang baik adalah ibu yang dapat menyelesaikan seluruh urusan domestik rumah tangga meliputi membersihkan rumah, mencuci, dan menyetrika. Di sini pengarang juga menegaskan bahwa ketika seorang ibu menjalankan tugas yang seharusnya seperti itu, sang ibu juga akan bahagia.

Ada hal yang unik dalam data ini yakni pernyataan tokoh Ibu “Aku bisa mengurus semuanya. Itu tidak sulit. Jangan lupa, aku pernah main film menjadi wanita karier, *single parent*, dengan enam anak”. Kalimat ini juga mengandung ekspresi metafora yang memunculkan kesan sarkasme. Kalimat “Aku bisa mengurus semuanya. Itu tidak sulit” menyatakan bahwa pekerjaan rumah seperti membersihkan rumah, mencuci, dan menyetrika itu adalah pekerjaan yang tidak sulit. Akan tetapi, kalimat “Jangan lupa, aku pernah main film menjadi wanita karier, *single parent*, dengan enam anak” justru menjadi bagian yang memunculkan kesan sarkasme karena ternyata tokoh Ibu menyatakan semua pekerjaan rumah itu mudah karena pernah melakukannya di dalam adegan film yang dibintanginya. Artinya, menyelesaikan pekerjaan rumah itu mudah dalam adegan film, tetapi tidak dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, dalam data ini, pengarang ingin mengatakan bahwa memang menyelesaikan pekerjaan rumah itu bukanlah hal yang mudah bagi ibu bekerja.

Data 16

Mungkin begitulah, orang dewasa memang cepat berubah. Padahal, baru tiga bulan lalu, bukankah baru tiga bulan lalu Ibu bilang dia baru akan shooting lagi setelah Ragil sekolah? Setelah Ragil bisa mandiri. Lihatlah, baru tiga bulan, ibu lupa kalimatnya sendiri. Kembali memutuskan mengambil peran di film tersebut (Liye, 2022, p. 121).

Dalam data 16 terdapat modalitas deontik pada kutipan “Lihatlah, baru tiga bulan, ibu lupa kalimatnya sendiri”. Modalitas perintah terdapat pada kata “lihatlah”. Pengarang ingin pembaca memiliki konsep berpikir yang sama setelah pembaca melihat apa yang sudah terjadi sebelumnya. Dalam hal ini, pengarang ingin pembaca merasakan kekecewaan yang sama dengan yang tokoh Gadis rasakan saat ibunya memutuskan untuk kembali bekerja setelah sempat tiga bulan vakum. Jika dirunut ke belakang, pada bagian cerita sebelumnya, respon tokoh Gadis tidaklah sama saat ayahnya memutuskan kembali bekerja. Tokoh Gadis bahkan meminta adiknya, Bagus, untuk menghargai keputusan ayahnya setidaknya dengan sedikit tersenyum ketika ayahnya pulang bekerja. Padahal, tokoh Ayah bahkan membuat Gadis harus pulang berjalan kaki dari sekolahnya karena ayahnya kembali sibuk bekerja dan melupakan janjinya untuk menjemput Gadis saat pulang sekolah.

Pada bagian akhir cerita dalam novel, terungkaplah kenyataan bahwa ternyata tokoh Ayah, Ibu, dan Ragil telah meninggal dunia dalam rangkaian peristiwa saat Ragil jatuh dari lantai dua. Diceritakan bahwa ternyata Ragil benar-benar jatuh dari lantai dua dan kepalanya pecah terhempas ke lantai satu. Tokoh Ibu merasa kalut, panik, dan merasa bersalah karena tidak memperhatikan saat Ragil bermain sehingga Ibu berkata akan menyusul Ragil. Tokoh Ibu berlari ke kamar untuk mengambil pistol guna bunuh diri, tetapi dicegah oleh tokoh Ayah



dan tokoh Ayahlah yang justru tertembak. Melihat kejadian itu, tokoh Ibu semakin kalut dan menembakkan pistol ke dirinya. Akan tetapi, robot berbasis android mengintervensi kejadian tersebut dengan memasukkan tiga robot pengganti tokoh Ayah, Ibu, dan Ragil menggunakan memori yang ada pada tokoh Ayah, Ibu, dan Ragil. Kejadian sesungguhnya ini hanya diketahui oleh tokoh Gadis melalui cerita yang disampaikan oleh robot android yang bernama Sesuk.

Pada bagian cerita ini, pengarang sengaja mematikan tokoh Ibu bekerja karena dianggap tidak baik untuk perkembangan anaknya. Pengarang menyampaikan hal ini dalam data berikut.

Data 17

“Terlepas dari betapa geniusnya adikmu, Bagus tidak beruntung, dia memiliki orangtua yang buruk. Aku minta maaf mengatakan kalimat itu, tapi lihatlah, ayah kalian sibuk bekerja, ibu kalian sibuk bekerja, sibuk sendiri, membiarkan anak-anak mereka tumbuh tanpa teladan. Ini menyedihkan memang.

Data 17 merupakan penjelasan dari tokoh Sesuk kepada tokoh Gadis mengenai kondisi adiknya, Bagus. Dalam data ini pengarang berusaha menjelaskan bahwa tokoh Ayah dan Ibu memiliki kesalahan yang sama yakni terlalu sibuk bekerja. Akan tetapi, pengarang menambahkan poin penjelasan kesalahan yang berat adalah pada tokoh Ibu. Tokoh Ayah hanya dikatakan sibuk bekerja, tetapi tokoh Ibu selain bekerja juga terlalu sibuk dengan telepon genggamnya sehingga saat di rumah pun, hanya tubuhnya yang di rumah, pikirannya tidak. Pengarang tidak menambahkan secara spesifik kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh tokoh Ayah, tetapi senantiasa menegaskan kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh tokoh Ibu sebagai ibu bekerja. Puncaknya, pengarang mematikan ketiga tokoh sekaligus dan menggantinya dengan robot android.

Saat pengarang menggantikan tokoh Ayah, Ibu, dan Ragil dengan robot android, diceritakan bahwa hidup keluarga kecil ini lebih ideal. Anak-anak lebih bahagia dan ayah ibunya juga bahagia. Kondisi yang disajikan dalam cerita adalah ayah yang tidak terlalu sibuk bekerja, ibu yang tidak bekerja di luar (sibuk dengan urusan rumah tangga saja dari membersihkan rumah, mencuci, menyetrica, memasak, mengurus seluruh kepentingan anak-anak, dan urusan rumah tangga lainnya), dan tinggal di pedesaan. Akan tetapi, saat robot-robot yang menggunakan memori asli manusia tadi semakin lama bekerja, pengarang menyebutkan bahwa sifat manusiawinya kembali. Saat tokoh Ibu yang sudah digantikan oleh robot tadi memutuskan kembali untuk bekerja, seluruh kekacauan pun terjadi. Akhirnya, tokoh Gadis sebagai anak perempuan tertualah yang dimintai untuk memperbaiki banyak kekacauan yang telah terjadi dalam keluarga itu.

Fairclough dan Wodak menyebutkan bahwa analisis wacana kritis memandang bahasa sebagai sarana konstruksi sosial yang bertujuan untuk menunjukkan bagaimana bahasa dan wacana membentuk masyarakat di satu sisi, dan bagaimana bahasa dibentuk oleh masyarakat di sisi lain (Masubelele, 2015). Akan tetapi, analisis wacana kritis yang dilakukan terhadap novel tidak dapat dilihat dari fitur lingualnya saja. Manifestasi novel sebagai teks tidak hanya dipandang sebagai wacana tulis belaka, tetapi juga sebagai representasi kultur, kepengarangan, dan sejarah (Pribadi & Iriyansah, 2019). Dengan demikian, sejalan dengan teori penalaran dialektis analisis wacana kritis menurut Fairclough, setelah melakukan kritik normatif wacana, perlu dilakukan penjelasan kenyataan



sosial yang ada dan dalam novel, kenyataan sosial ini meliputi kenyataan kultur, kenyataan kepengarangan, dan kenyataan sejarah sebagai latar belakang terciptanya novel.

Di Indonesia, fenomena ibu bekerja bukanlah hal yang baru. Di masa lampau, sebagian besar para ibu juga telah melakoni peran ganda sebagai istri, ibu, dan bekerja di luar rumah untuk membantu perekonomian keluarga. Ibu-ibu ikut bekerja di sawah, ladang, dan lahan perkebunan adalah hal yang lazim di Indonesia. Dalam beberapa kebudayaan masyarakat suku tertentu, ibulah yang berperan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Dalam adat dan budaya Batak misalnya terdapat gambaran: kaum bapak duduk-duduk minum kopi atau tuak sepanjang hari di kedai-kedai, pulang sebentar untuk makan, kembali lagi ke warung dan tinggal di sana sepanjang hari, bercakap-cakap atau main catur dan membaca koran. Bapak-bapak tersebut akan pulang ke rumah sesudah larut malam. Kaum Ibu mulai pagi hari memasak di rumah, memberi anak-anak dan suami makan, mencuci pakaian, mencari uang untuk keluarga dengan bekerja di sawah atau berjualan (Simatupang, 2021).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2021 sebanyak 39,52% atau 51,79 juta penduduk usia 15 tahun ke atas yang bekerja adalah perempuan (Rizaty, 2022). Lalu, persentase perempuan yang menjadi tenaga kerja profesional telah mencapai 49,99% pada 2021. Nilai tersebut naik 2,52% poin dari tahun sebelumnya yang sebesar 48,76% (Mahdi, 2022). Akan tetapi, memang terdapat tren wanita bekerja memilih tidak lagi bekerja setelah menikah atau setelah memiliki anak. Pada umumnya, berhentinya wanita bekerja dan fokus mengurus rumah tangga disebabkan oleh besarnya tekanan dari tempat bekerja yang memicu munculnya stres sehingga menyebabkan tingkat kebahagiaan ibu menjadi berkurang (Yeni et al., 2022). Dengan demikian, menjadi ibu bekerja bukanlah hal yang baru dan hal yang aneh di Indonesia.

Terkait kepengarangan, Tere Liye adalah pengarang novel yang telah menghasilkan puluhan novel sejak tahun 2000-an. Tere Liye dilahirkan dan dibesarkan di kota Lahat, Sumatra Selatan. Setelah lulus menjadi mahasiswa Universitas Indonesia barulah ia pindah ke Jakarta untuk melanjutkan pendidikan. Sebagian besar novel Tere Liye menunjukkan kereligiusan Tere Liye sebagai seorang muslim. Bahkan walau novelnya tidak membahas keislaman, acapkali terdapat pesan Islami dalam novel-novelnya. Dalam Islam terdapat keutamaan bagi perempuan untuk lebih sering berada di rumah. Akan tetapi, Islam tidak melarang perempuan melakukan pekerjaan yang layak di luar rumah jika diperlukan untuk diri sendiri dan keluarganya atau untuk masyarakat dan negara (Nasution, 2022). Syariat Islam juga dengan jelas mengatur batasan-batasan perempuan yang bekerja di luar rumah. Hanya saja, dalam masyarakat tradisional pedesaan, perempuan memang dipandang sebagai makhluk domestik yang seharusnya tinggal di rumah, mengerjakan pekerjaan rumah serta bertugas mengasuh dan membesarkan anak-anak (Musarrofa, 2017).

Menilik cara Tere Liye memosisikan ibu bekerja dalam novel *Sesuk* dapat dikatakan Tere Liye menganggap bahwa seorang ibu bekerja bukanlah sosok ibu yang ideal. Jika melihat bagaimana kehidupan ibu bekerja di kota-kota besar hari ini, tidaklah mengejutkan jika sosok ibu bekerja bukanlah sosok yang ideal untuk membesarkan dan mendidik anak menurutnya. Apalagi, Tere Liye pernah tinggal di Jakarta untuk menyelesaikan studinya. Pengalaman menyaksikan bagaimana kehidupan ibu bekerja di Jakarta menjadikan ia tidak menyukai sosok ibu bekerja.



Hal lain yang dapat menyebabkan idealisme ini adalah kemungkinan pengarang yang terbiasa hidup dalam kebudayaan patriarki. Dalam kebudayaan patriarki, perempuan biasanya diasosiasikan dengan pengasuhan, sedangkan laki-laki diasosiasikan dengan pekerjaan (Sayogie dkk., 2023). Laki-laki adalah pemberi nafkah keluarga (Kaltsum, 2013).

Kondisi berbagai aspek kehidupan saat ini mengalami pergeseran yang cukup signifikan dibanding masa lalu. Aspek perekonomian, pendidikan, lingkungan, kebudayaan, agama, dan seluruhnya menjadi satu kesatuan yang menuntut banyak perubahan dan adaptasi. Banyak alasan yang membuat ibu bekerja memang harus bekerja di luar rumah. Mudah-mudahan akses pendidikan bagi perempuan menghasilkan perempuan-perempuan berpendidikan tinggi yang ternyata dibutuhkan oleh lapangan pekerjaan. Para perempuan ini mendapatkan pekerjaan setelah masa studinya selesai dan menikah dalam status perempuan bekerja. Oleh karena itu, ketika akhirnya memiliki anak, mengubah status untuk menjadi ibu rumah tangga yang fokus mengurus rumah saja bukanlah keputusan yang mudah bagi sebagian besar perempuan.

Menjadi ibu bekerja bukanlah hal yang mudah. Banyak penelitian yang membahas berbagai masalah yang dialami ibu bekerja, terutama masalah psikologi. Sebagai perempuan dengan peran ganda, ternyata ibu bekerja rentan mengalami konflik antarperan/konflik *interrole* (*work-family conflict*) (Rizal & Fikry, 2022). Perannya sebagai istri, sebagai ibu, dan sebagai karyawan di tempat bekerja membuat ibu bekerja harus menyesuaikan diri dengan cepat dalam waktu sehari semalam. Ditambah banyak masalah yang dihadapi, baik internal rumah tangga ataupun masalah di tempat bekerja.

Dalam rumah tangga dengan penghasilan yang minim, peran ibu bekerja jelas untuk membantu peran suami dalam mencari nafkah (Jamil & Mardiah, 2017). Beberapa penelitian menunjukkan bahkan keluarga-keluarga ini sudah berusaha melakukan penghematan dalam berbagai pengeluaran, tetapi tidak membantu meningkatkan kesejahteraan keluarga sehingga jalan yang dipilih adalah sang ibu ikut bekerja. Di lain sisi, dalam keluarga dengan penghasilan yang cukup dan memadai, ternyata ibu bekerja tidak lagi terkait membantu perekonomian keluarga, melainkan eksistensi, kepuasan terhadap status, dan kesenangan terhadap bidang pekerjaan yang digeluti (Rasna & Hidayat, 2019).

Novel *Sesuk* mengedepankan masalah ibu bekerja yang tidak dapat mengelola waktu dengan baik sehingga mengabaikan urusan pengasuhan anak-anak dan menciptakan pola asuh yang tidak baik untuk perkembangan anak. Relasi kuasa pengarang tampak pada akhir cerita yang mematikan tokoh Ibu bekerja dan menggantinya dengan robot. Tokoh Ibu bekerja diposisikan melakukan bunuh diri karena merasa gagal menjadi ibu yang baik dan telah menyebabkan anak bungsunya mati karena lalai dalam pengasuhan. Tokoh Ibu bekerja juga diposisikan tanpa sengaja membunuh suaminya karena kalut saat akan bunuh diri dengan pistol, tetapi karena tokoh suami berusaha mencegah, tokoh suaminya yang tertembak terlebih dahulu. Hal ini juga mengindikasikan manajemen stres ibu bekerja yang tidak cukup baik sehingga rentan mengambil keputusan-keputusan yang tidak baik untuk keluarga.

Ibu bekerja memang lebih rentan untuk mengalami stres karena peran ganda yang dijalani (Septianingrum et al., 2021). Akan tetapi, saat ini, ibu bekerja di Indonesia justru memiliki kesadaran yang tinggi untuk mengantisipasi stres. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu bekerja saat ini



memiliki kemampuan dalam mengatasi dan mengantisipasi stres berdasarkan kepribadian, usia, intelegensi, dan status sosial serta pekerjaannya. Ini dikenal dengan istilah *coping stress* yakni proses pemulihan kembali dari pengaruh pengalaman stress atau reaksi fisik dan psikis yang berupa perasaan tidak enak, tidak nyaman, atau tertekan yang sedang dihadapi. Secara umum, terdapat dua tipe *coping* yang lazim digunakan oleh ibu bekerja, yaitu *problem-focused coping* dan *emotion-focused coping*. *Focused coping* bersifat mengambil tindakan untuk memecahkan masalah atau mencari informasi yang berguna untuk membantu memecahkan masalah. *Emotion-focused coping* yakni usaha untuk menurunkan emosi negatif yang dirasakan ketika menghadapi masalah atau tekanan (Andriyani, 2014). Memang tidak seluruh ibu bekerja mengerti manajemen stres ini secara teoretis, tetapi dalam praktiknya, ibu bekerja telah memiliki kesiapan untuk menghadapi stres.

Selanjutnya, mengenai manajemen waktu ibu bekerja yang dikedepankan dalam novel *Sesuk*. Sebagai ibu bekerja, tentu ibu tidak memiliki waktu di rumah sebanyak ibu rumah tangga yang dapat fokus di rumah. Akan tetapi, waktu yang tidak banyak tersebut biasanya diisi dengan lebih berkualitas oleh ibu bekerja. Ibu bekerja dengan rentang usia yang lebih dewasa memang memiliki kemampuan manajemen waktu yang baik (Fatahiyah dkk., 2022). Dalam novel, Ibu bekerja yang digambarkan adalah Ibu yang telah memiliki tiga anak dan usia anak pertama adalah dua belas tahun. Artinya, usia pernikahan bukanlah pernikahan muda dan tokoh Ibu bekerja juga sudah bekerja sejak sebelum menikah. Memang tidak dapat dikatakan bahwa manajemen waktu ibu bekerja pada usia pernikahan dan usia anak sudah hampir remaja akan lebih baik, tetapi pada fakta cerita seperti ini seharusnya tokoh Ibu bekerja tidak memiliki manajemen waktu seburuk itu.

Hal lain yang juga dikedepankan dalam novel adalah pengaruh teknologi khususnya telepon seluler dan media sosial. Tingginya adiksi terhadap telepon seluler dan media sosial saat ini memang sedang melanda masyarakat dunia (Chandra dkk., 2020), terutama ketika pandemi Covid-19 melanda. Akan tetapi, dalam novel, pengarang hanya memfokuskan adiksi ini dialami oleh tokoh Ibu bekerja. Padahal, tokoh Ibu bekerja diceritakan adalah seorang artis dan penyanyi terkenal dan memiliki asisten bahkan untuk mengambil sepatunya. Tentu saja, hal yang janggal jika untuk media sosialnya, si artis tidak memiliki asisten, sementara diceritakan bahwa tokoh Ibu juga menerima *endorsement* berbayar di media sosialnya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa novel *Sesuk* memang memiliki banyak nilai dan amanat yang baik untuk pembacanya terutama mengenai betapa pentingnya pola asuh yang baik untuk menghasilkan generasi masa depan yang baik. Ditambah dengan kelihaihan pengarang dalam menggunakan teknik narasi yakni dengan konsep *Show! Don't tell*. Konsep ini menyebutkan bahwa sebuah narasi lebih baik menunjukkan saja pada pembaca mengenai hal-hal yang ingin disampaikan daripada menceritakan atau menjelaskan (Dewi et al., 2022). Akan tetapi, menyudutkan satu pihak saja dalam hal novel ini adalah tokoh Ibu sebagai ibu bekerja ternyata tidak menyehatkan. Tidak menyehatkan tersebut dapat diartikan sebagai tidak memberikan pencerahan bagi masyarakat (Santoso, 2019). Apalagi, ternyata dewasa ini, perempuan selalu menjadi objek marginal di media massa, media massa terbiasa menggambarkan perempuan sebagai stereotipe (Mardikantoro dkk., 2022). Jika dibiarkan dalam waktu yang panjang, marginalisasi perempuan dalam media massa termasuk novel akan berubah



menjadi kekerasan kultural. Menurut Galtung, kekerasan kultural adalah kekerasan yang merujuk pada aspek-aspek kebudayaan, bidang-bidang simbolis dari keberadaan kita –seperti agama dan ideologi, bahasa dan seni, pengetahuan empiris dan pengetahuan formal (logika, matematika)- yang dapat digunakan untuk membenarkan atau melegitimasi kekerasan langsung dan struktural (Ramadhan, 2017).

SIMPULAN

Diskriminasi dalam novel *Sesuk* karya Tere Liye berupa pemosisian tokoh ibu bekerja yang tampak hanya mengedepankan sisi kelam ibu bekerja dan mengabaikan peran ibu bekerja secara keseluruhan dalam kehidupan nyata. Konstruksi yang dibangun mengenai ibu bekerja dalam novel ini menempatkan ibu bekerja sebagai sosok yang tidak ideal untuk mengurus dan membesarkan anak-anaknya. Fitur lingual yang digunakan pengarang adalah ekspresi metafora, pengurutan teks, penggunaan modus kalimat, dan modalitas untuk meletakkan ibu bekerja pada posisi yang dipinggirkan. Pembaca novel ini hendaknya dapat menarik pesan-pesan baik dalam novel, bukan justru menjadikan ibu bekerja sebagai sosok penjahat dalam kehidupan berumah tangga. Novel ini cenderung mengkritisi manajemen waktu ibu bekerja yang tidak baik yang pada akhirnya akan menyebabkan gagal tumbuh kembang anak-anak untuk menjadi anak-anak yang sehat jiwa dan raga. Kekurangan penelitian ini adalah minimnya referensi penelitian sejenis dengan menggunakan teori analisis wacana kritis Fairclough generasi baru. Oleh karena itu, pada penelitian berikutnya untuk novel-novel sejenis yang dianggap meminggirkan posisi perempuan, dapat digunakan teori-teori lain untuk menajamkan hasil penelitian misalnya menambahkan penggunaan teori-teori feminis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Prof. Dr. Anang Santoso, M.Pd. dan Dr. Gatut Susanto, M.M., M.Pd. yang telah memberi banyak sekali ilmu dan pencerahan mengenai teori-teori analisis wacana kritis. Semoga menjadi ilmu yang bermanfaat dan amal jariyah, amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, N. (2016). Pemakaian Repetisi dalam Syair Lagu Minang dada Dua Album Boy Shandy. *Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 187–200.
- Al Chazim, A. K., Mulyaningsih, I., & Uswati, T. S. (2019). Analisis Wacana Kritis Berita Politik Fajar Cirebon Edisi November 2018–Januari 2019 (Critical Discourse Analysis of Political News of Fajar Cirebon Edition November 2018–January 2019). *Jalabahasa*, 15(2), 130-146. DOI: 10.36567/Jalabahasa.V15i2.340
- Andriyani, J. (2014). Coping Stress pada Wanita Karier yang Berkeluarga. *Jurnal Al Bayan: Media Kajian dan Ilmu Dakwah*, 20(2), 1–10. <https://jurnal.arhttp://dx.doi.org/10.22373/albayan.v20i30.119>
- Ardiana, Z., Nazaruddin, K., & Suyanto, E. (2014). Sudut Pandang Pencerita dalam Novel Padang Bulan Karya Andrea Hirata. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 2(1), 1–10. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/BINDO1/article/view/4323>



- Bella, P. & Haryadi, B. (2022). Pengaruh Orientasi dan Adaptabilitas Ibu Bekerja dalam Menjalankan Peran Ganda terhadap Produktivitasnya. *Agora*, 10(1), 1-14. <https://publication.petra.ac.id/index.php/manajemen-bisnis/article/view/12084>
- Branton, S. E., Villamil, A. M., & Reed, J. L. (2023). Branding Neurodiversity: A Critical Discourse Analysis of Communicative Capitalism and Change Empowerment Among Neurodiversity Workforce Intermediaries. *Journal of Public Relations Research*, 35(4), 1–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/1062726X.2023.2244619>
- Chandra, A., Latifah, A., Pratama, H., Maherdy, O., VictorImbar, R., & Mahayana, D. (2020). Kajian Adiksi Internet dan Adiksi Media Sosial dari Sisi Filsafat Sains. *Jurnal Algoritma*, 17(2), 409–423. <https://doi.org/10.33364/algoritma/v.17-2.409>
- Dewi, L. S., Diani, W. R., & Rizal, M. D. F. (2022). Pola dan Implikasi Sikap Partisan terhadap Estetika Trilogi Novel “Kemi” Karya Adian Husaini (Patterns and Implications of Partisan Attitudes to the Aesthetics of Adian Husaini’s “Kemi” Novel Trilogy). *Indonesian Language Education and Literature*, 7(2), 311–322. <http://dx.doi.org/10.24235/ileal.v7i2.7759>
- Fairclough, N. (2018). CDA as Dialectical Reasoning. In J. Flowerdew & J. E. Richardson (Eds.), *The Routledge Handbook of Critical Discourse Studies* (pp. 13–25).
- Fatahiyah, N. K. El, Vanchapo, A. R., & Karim, A. (2022). Pengaruh Manajemen Waktu Ibu Bekerja terhadap Kecerdasan Emosional Anak di PAUD Bani Husen Sindang Jaya. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 16152–16159. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.4971>
- Firmansyah, M. B. (2018). Dimensi Sosial dalam Novel Negeri Para Bedebah Karya Tere Liye (Perspektif Analisis Wacan Kritis). *KEMBARA: (Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya)*, 4(1), 63–71. <https://doi.org/10.22219/kembara.v4i1.5686>
- Herawati, I. & Widiatoro, D. (2020). Perbedaan Kebersyukuran pada Ibu yang Bekerja dan Ibu Rumah Tangga. *Seurune: Jurnal Psikologi Unsyiah*, 3(1), 65–76. <https://doi.org/10.24815/s-jpu.v3i1.15630>
- Irshad, I. & Yasmin, M. (2022). Translating Eloped Women: A Critical Analysis of The Selected English Translations of Urdu Novel Aangan by Mastoor. *Asia Pacific Translation and Intercultural Studies*, 9(3), 314–333. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/23306343.2022.2133310>
- Jamil, M. A. & Mardiah, S. (2017). Eksistensi PKL Perempuan dalam Meningkatkan Pendapatan Ekonomi Keluarga Miskin. *Ekonomica Sharia: Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, 2(2), 18–33 <https://doi.org/10.36908/esha.v2i2.94>.
- Kaltsum, L. U. (2013). Hak-Hak Perempuan dalam Pernikahan Perspektif Tafsir Sufistik: Analisis terhadap Penafsiran Al-Alusi dan Abdul al-Qadir al-Jilani. *Quran and Hadith Studies*, 2(2), 167–188. <https://doi.org/10.15408/quhas.v2i2.1313>
- Khaerah, D., Azis, S. A., & Rahim, A. R. (2022). Bentuk Ketidakadilan Gender dalam Trilogi Novel Y.B. Mangunwijaya (Analisis Wacana Kritis Sara Mills). *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(8), 10451–10467. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i8.9116>
- Kusuma, L. (2017). Perbedaan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun ditinjau dari



- Status Bekerja Ibu di TK Se-Kelurahan Tamanagung Muntilan. *E Journal Mahasiswa PG PAUD FIP UNY*, 6(4), 419–430. <https://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pgpau/article/view/7361>
- Liye, T. (2022). *Sesuk*. Sabakgrip.
- Mahdi, M. I. (2022). *Makin Banyak Perempuan Indonesia Jadi Pekerja Profesional*. DataIndonesia.Id. <https://dataindonesia.id/sector-riil/detail/makin-banyak-perempuan-indonesia-jadi-pekerja-profesional>.
- Mardikantoro, H. B., Baehaqie, I., & Siroj, M. B. (2022). Construction of Women in Media: A Critical Discourse Analysis on Violence Against Women in Newspaper. *Cogent Arts & Humanities*, 9(1), 1–14. <https://doi.org/10.1080/23311983.2022.2146927>
- Masubelele, R. (2015). Inferences of Social Change in Sibiyi's Novel Bengithi Lizokuna ('I thought It Would Rain'). *South African Journal of African Languages*, 35(2), 231–236. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/02572117.2015.1113013>
- Musarrofa, I. (2017). Analisis Wacana Kritis terhadap Fatwa Bahtsul Masa'il tentang Perempuan. *Ulul Albab*, 18(2), 135–160. <https://doi.org/10.18860/ua.v18i2.4523>
- Nastiti, D. (2017). Perbedaan Kecemasan dalam Menghadapi Menopause antara Ibu Bekerja dengan Ibu Tidak Bekerja. *Helper: Jurnal Penelitian dan Pembelajaran*, 33(1), 87-94. <https://doi.org/10.36456/helper.vol33.no1.a609>
- Nasution, R. (2022). Peran Wanita Karir dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga Ditinjau dari Ekonomi Islam (Studi Kasus di Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Sumatera Utara). *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan*, 1(4), 393–402. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v1i4.43>
- Ningsih, W., Sinar, T. S., & Zein, T. T. (2020). Analisis Struktur Mikro pada Novel Ayat-Ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El Shirazy : Kajian Analisis Wacana Kritis Van Dijk. *Kode Jurnal Bahasa*, 9(2), 44–55. <http://dx.doi.org/10.24114/kjb.v9i2.18372>
- Pradana, B. (2020). *Minat Baca Naik, Buku Sastra Paling Favorit*. Media Indonesia. <https://mediaindonesia.com/weekend/343200/minat-baca-naik-buku-sastra-paling-favorit>
- Pribadi, R. & Iriyansah, M. R. (2019). Aspek Kosakata, Metafora, Gramatikal, dan Kendali Intraksional dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban. *Arkhis: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2), 61–66.
- Purbaningrum, T. M, Setiansah, M, & Novianti, W. (2023). Bias Gender dalam Pemberitaan Kasus Pelecehan Seksual Terhadap Laki-Laki di Media Online Detik.com dan Kompas.com. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 5(1), 166–177. <https://doi.org/10.33366/jkn.v5i1.245>
- Ramadhan, F. R. (2017). “Kekerasan itu Katarsis dari Patriarki!”: Resistensi pada Kekerasan terhadap Perempuan dalam Praktik Gerakan Sosial Aliansi Laki-Laki Baru. *Antropologi Indonesia*, 38(2), 80–104. <https://doi.org/10.7454/ai.v38i2.8773>
- Rasna, & Hidayat, N. (2019). Eksistensi Perempuan Dalam Transformasi Sosial (Studi di PT. Multi Usaha Raya Kabupaten Sorong). *Jurnal Noken Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(1), 43–52. <https://doi.org/https://doi.org/10.33506/jn.v5i1.761>
- Rima, Selfiani, Ode, C. A. A., & Juminah. (2022). Bentuk Ungkapan Seksis dalam Novel Ayat-Ayat Cinta: Analisis Wacana Kritis. *Jurnal Frasa:*



- Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(2), 17–32.
- Rizal, G. L., & Fikry, Z. (2022). Pengaruh *Work Family Conflict* Terhadap *Parenting Stress* Ibu yang Bekerja. *Jurnal RAP*, 13(2), 126–135. <https://doi.org/10.24036/rapun.v13i2.115244>
- Rizaty, M. A. (2022). *Mayoritas Perempuan Indonesia Bekerja sebagai Tenaga Penjualan*. Katadata Media Network. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/04/09/mayoritas-perempuan-indonesia-bekerja-sebagai-tenaga-penjualan>
- Rohmyni, F. A. (2022). Diskriminasi pada Tokoh Utama dalam Novel Anak Gembala yang Tertidur Panjang di Akhir Zaman Karya A. Mustafa. *Gurindam: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 2(1), 29–38. <http://dx.doi.org/10.24014/gjbs.v2i1.16259>
- Santoso, A. (2019). *Panorama Studi Wacana Kritis: Relasi antara Wacana Publik, Ideologi, & Kesadaran Berbahasa Kritis*. UM Press.
- Sayogie, F., Farkhan, M., Zubair, Julian, H. P., Hakim, H. S. F. A. L., & Wiralaksana, M. G. (2023). Patriarchal Ideology, Andrew Tate, and Rumble's Podcasts. *3L: Language, Linguistics, Literature® The Southeast Asian Journal of English Language*, 9(2), 1–12. <https://doi.org/http://doi.org/10.17576/3L-2023-2902-01>
- Septianingrum, Y., Wijayanti, L., & Wardani, E. M. (2021). Stress Management In Women Working During The Covid-19 Pandemic In Sidokumpul Village, Bungah, Gresik. *Community Development Journal*, 5(1), 189–192. <https://doi.org/10.33086/cdj.v5i1.1874>
- Simatupang, J. B. (2021). Perempuan dalam Budaya Adat Batak Toba. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 10288–10296. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.2612>
- Teresa, C. (2020). Steeled for The Challenges: A Critical Discourse Analysis of Gendered News Frames of Hillary Clinton in Battleground Coverage of The 2016 Democratic National Convention. *Critical Studies in Media Communication*, 37(1), 30–42. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/15295036.2019.1688369>
- Widyasari, K. A. & Fridari, I. G. A. D. (2013). Dinamika Kontrol Diri pada Ibu Bekerja yang Menjalani Latihan Yoga. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1), 84–93.
- Yeni, I., Marta, J., Satria, D., Adry, M. R., & Putri, D. Z. (2022). Peluang Wanita Bekerja Keluar dari Pasar Tenaga Kerja Setelah Menikah. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 2(1), 131–148.